

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Rerangka Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan mengenai hubungan antara pemilik yang bertindak sebagai *principal* dan manajer yang bertindak sebagai *agent* dalam suatu hubungan kerja sama. Dari teori tersebut, terlihat jelas bahwa manajer diberi tanggung jawab oleh pemilik untuk memenuhi kepentingan pemilik perusahaan, sehingga, manajer memiliki kewajiban untuk mempertanggungjawabkan kinerja yang telah ia lakukan kepada pemilik.

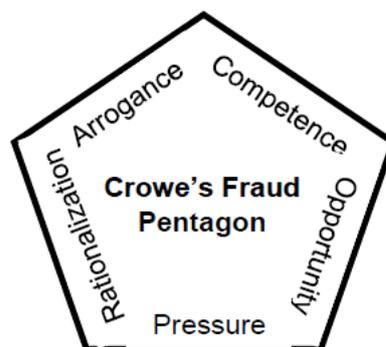
Hubungan kerja sama yang dijalin antara pemilik dan manajer seringkali menimbulkan adanya konflik kepentingan. Konflik kepentingan merupakan konflik yang timbul akibat adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemilik terhadap kontrak kerja sama yang telah mereka sepakati sebelumnya. Pemilik selaku *principal* mengharapkan untuk mendapatkan keuntungan yang besar. Sedangkan manajer selaku *agent*, berharap agar bisa mendapatkan penghargaan atau bonus dengan persyaratan tertentu atas kinerja yang telah ia lakukan sesuai dengan kesepakatan kerja sama antara *principal* dan *agent*. Perbedaan kepentingan ini memunculkan adanya gap antara *principal* dan *agent*. Gap inilah yang dapat menjadi celah bagi manajer untuk melakukan tindak kecurangan laporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Dengan melakukan kecurangan tersebut manajer berharap bisa mendapat bonus atas kinerja yang baik karena telah menghasilkan laporan keuangan sesuai dengan yang diharapkan oleh pemilik.

2. Teori *Fraud Pentagon* (*Fraud Pentagon Theory*)

Teori *fraud pentagon* atau *fraud pentagon theory* merupakan teori yang menjelaskan mengenai faktor-faktor apa saja yang mendorong seseorang untuk melakukan tindak kecurangan (Horwarth, 2011). Teori *fraud pentagon* adalah sebuah teori perkembangan dari teori *fraud triangle* (Cressey, 1953) dan teori *fraud diamond* (Wolf & Hermanson, 2004).

Fraud pentagon terdiri dari 5 elemen yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindak kecurangan. Kelima elemen tersebut antara lain *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *capability* dan *arrogance*. Teori *Fraud pentagon* dapat digambarkan sebagai berikut. (Horwarth, 2011)



Gambar 2.1
Model *Fraud Pentagon*

a. *Pressure*

Pressure merupakan suatu keadaan dimana seseorang mendapatkan tekanan, baik yang berasal dari atasan maupun dari lingkungannya. Untuk mengukur bagaimana *pressure* mempengaruhi *fraudulent financial reporting* diproksikan dengan menggunakan 4 variabel yaitu *financial target*, *financial stability*, *personal financial needs* dan *external pressure*.

1) *Financial Target*

Financial target merupakan suatu target keuangan berupa laba atas usaha yang ingin dicapai oleh perusahaan selama periode tertentu (Bawekes, dkk. 2018).

2) *Financial Stability*

Financial stability merupakan suatu keadaan yang berkaitan dengan keuangan perusahaan yang menunjukkan bahwa keuangan perusahaan berada dalam posisi dan jumlah yang stabil (Ulfah, dkk. 2017).

3) *Personal Financial Needs*

Personal financial needs merupakan suatu kondisi ketika keuangan perusahaan turut dipengaruhi oleh kondisi keuangan para eksekutif perusahaan (Skousen, dkk. 2008).

4) *External Pressure*

External pressure merupakan suatu tekanan yang berlebihan bagi manajemen untuk memenuhi persyaratan atau harapan dari pihak ketiga (Sihombing dan Rahardjo, 2014).

b. *Opportunity*

Opportunity merupakan suatu kondisi dimana terdapat kesempatan bagi seseorang untuk melakukan suatu tindakan kecurangan. Pernyataan mengenai *opportunity* sesuai dengan apa yang telah disampaikan menurut Ulfah, dkk. (2017), yang menyatakan bahwa *opportunity* merupakan situasi yang memberikan peluang ataupun kesempatan bagi seseorang untuk melakukan kecurangan. Untuk mengukur bagaimana *opportunity* mempengaruhi *fraudulent financial reporting* dapat diproksikan dengan *ineffective monitoring*, *nature of industry* dan *quality of external auditor*.

1) *Ineffective Monitoring*

Ineffective monitoring merupakan kondisi dimana tidak terdapat keefektifan pada sistem pengawasan internal yang dimiliki oleh perusahaan (Bawekes, dkk. 2018).

2) *Nature of Industry*

Nature of industry merupakan suatu keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri (Tiffani dan Marfuah, 2015). Kondisi ini biasanya dilihat dari piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang sudah usang yang disajikan pada laporan keuangan. Menurut

Summers dan Sweeney (1998) menyatakan bahwa manajer akan lebih fokus dan memperhatikan kedua akun tersebut apabila ia berniat untuk melakukan *fraudulent financial reporting*.

3) *Quality of External Auditor*

Quality of external auditor dipandang sebagai suatu cara untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan bagi perusahaan. Dengan demikian, penunjukan auditor eksternal yang dilakukan oleh komite audit perusahaan dianggap dapat melakukan pemeriksaan secara independen, sehingga hal ini dapat menghindari konflik kepentingan dan untuk menjamin integritas proses audit (Bawekes, dkk. 2018).

c. *Rationalization*

Rationalization merupakan suatu keadaan yang berhubungan dengan sifat dan karakter seseorang yang selalu membenarkan tindakan yang buruk dan menganggap bahwa tindakan yang buruk wajar dilakukan selama perbuatan yang dilakukannya tersebut membawa dampak yang memberikan manfaat baginya. Tindakan tersebut misalnya seperti *fraudulent financial reporting*. Untuk mengukur *rationalization* dapat diproksikan dengan *change in auditor*.

Change in auditor merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh perusahaan karena adanya suatu alasan. Menurut Bawekes, dkk. (2018). *Change in auditor* atau pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dianggap sebagai suatu bentuk tindakan untuk menghapus

adanya jejak *fraud* (*fraud trail*) yang pernah dilakukan auditor sebelumnya.

d. *Capability*

Capability merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki kemampuan atau kecerdasan untuk melihat situasi yang tepat, yang dapat dijadikan sebagai celah untuk melakukan suatu tindakan kecurangan, dengan tujuan agar ia memperoleh keuntungan. Ketika seseorang memiliki *capability* yang tinggi, maka ia dapat melakukan apapun sesuai dengan yang ia hendaki tanpa berpikir adanya batasan yang mampu membatasi tindakannya tersebut. *Capability* dapat diprosikan dengan *change in director*.

Change in director merupakan suatu usaha yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kinerja pada periode sebelumnya (Apriliana dan Agustina, 2017). Menurut Wolfe dan Hermanson (2004), bahwa perubahan direksi pada perusahaan dapat menyebabkan *stress period* yang memiliki dampak terhadap semakin terbukanya peluang untuk melakukan tindakan *fraud*.

e. *Arrogance*

Arrogance merupakan suatu keadaan dimana seseorang memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mengasumsikan bahwa ia dapat melakukan tindakan apapun tanpa adanya batasan yang menghalangi tindakannya. *Arrogance* berkaitan dengan watak seseorang yang menganggap dirinya memiliki perasaan superioritas yang ditunjukkan

dengan sikap suka memaksa. *Arrogance* dapat diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures*. *Frequent number of CEO's pictures* adalah jumlah yang menunjukkan seberapa sering foto CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan (Bawekes, dkk. 2018).

3. *Fraudulent Financial Reporting*

Fraudulent financial reporting didefinisikan sebagai suatu tindakan yang sengaja dilakukan manajer baik dalam bentuk salah saji ataupun pelenyapan informasi akuntansi dengan disertai asumsi bahwa tindakan tersebut dapat mengubah keputusan *stakeholders* (AICPA, 2002).

Dari definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa *fraudulent financial reporting* merupakan suatu tindakan yang seharusnya tidak dilakukan oleh seorang manajer karena ketika manajer melakukan hal tersebut dapat merugikan *stakeholders* dan mengakibatkan perusahaannya memiliki citra yang buruk di mata investor, kreditor, *stakeholders* dan masyarakat. Ketika manajer melakukan *fraudulent financial reporting*, maka *stakeholders* akan menilai bahwa laporan keuangan yang dihasilkan oleh perusahaan sudah tidak relevan sehingga, tidak dapat dijadikan sebagai alat untuk pengambilan keputusan.

4. *Financial Reporting*

Menurut Kieso, dkk. (2011) *financial reporting* didefinisikan sebagai sarana yang bisa digunakan oleh entitas untuk mengkomunikasikan keadaan terkait dengan kondisi keuangannya kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik yang berasal dari internal entitas maupun eksternal

entitas. *Financial reporting* merupakan sebuah alat yang dihasilkan oleh perusahaan untuk menggambarkan bagaimana kinerja yang telah dicapai perusahaan pada suatu periode tertentu dan berperan sebagai penyedia informasi yang bermanfaat bagi pihak eksternal maupun internal dalam hal pengambilan keputusan, sehingga diperoleh keputusan yang tepat.

Dengan demikian, peran *financial reporting* sangat penting bagi perusahaan, sehingga hal ini harus menjadi fokus bagi manajer untuk dapat menghasilkan laporan keuangan yang jujur dan sesuai dengan keadaan perusahaan yang sebenarnya.

B. Penelitian Terdahulu

1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut Setiawati dan Baningrum (2018) *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Akbar (2017).

Namun, menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Bawekes, dkk. (2018) *financial target* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Husmawati, dkk. (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Annisya, dkk. (2016), Yesiariani dan Rahayu (2017), Septriani dan Handayani (2018), Tiffani dan Marfuah (2015) serta Utama, dkk. (2018).

2. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017), menyatakan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap

fraudulent financial reporting. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014), Bawekes, dkk. (2018), Tiffani dan Marfuah (2015), Utama, dkk. (2018), Husmawati, dkk. (2017), Annisya, dkk. (2016), Septriani dan Handayani (2018), dan Akbar (2017).

Namun, hasil ini berbanding terbalik dengan penelitian Yesiariani dan Rahayu (2017), Setiawati dan Baningrum (2018), Puspitha dan Yasa (2018) yang menunjukkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

3. Pengaruh *Personal Financial Needs* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Penelitian yang dilakukan oleh Utama, dkk. (2018) menunjukkan bahwa *personal financial needs* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, hasil tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian yang ditunjukkan oleh Setiawati dan Baningrum (2018), Yesiariani dan Rahayu (2017), Puspitha dan Yasa (2018), serta Tiffani dan Marfuah (2015) yang menunjukkan bahwa *personal financial needs* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

4. Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Menurut hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Septriani dan Handayani (2018), Husmawati, dkk. (2017),

Yesiariani dan Rahayu (2017), Utama, dkk. (2018), Tiffani dan Marfuah (2015), serta Puspitha dan Yasa (2018).

Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Setiawati dan Baningrum (2018), Bawekes, dkk. (2018) serta Annisya, dkk. (2016) yang menunjukkan bahwa *external pressure* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Putiasih, dkk. (2016) *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, menurut Bawekes, dkk. (2018) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil ini sejalan dengan penelitian Septriani dan Handayani (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014), Setiawati dan Baningrum (2018), Yesiariani dan Rahayu (2017), Husmawati, dkk. (2017), Utama, dkk. (2018), serta Puspitha dan Yasa (2018).

6. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, hasil penelitian Akbar (2017), Setiawati dan Baningrum (2018), Yesiariani dan Rahayu (2017), Husmawati, dkk. (2017), Tiffani dan Marfuah (2015) serta Puspitha

dan Yasa (2018) menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh *nature of industry* terhadap *fraudulent financial reporting*.

7. Pengaruh *Quality of External Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Menurut hasil penelitian dari Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Sedangkan, menurut hasil penelitian dari Vivianita dan Indudewi (2018), Saputra dan Kesumaningrum (2017), Bawekes, dkk. (2018), Setiawati dan Baningrum (2018), serta Ulfah, dkk. (2017) menunjukkan bahwa ternyata *quality of external auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

8. Pengaruh *Change in Auditor Terhadap Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil penelitian Ulfah, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Septriani dan Handayani (2018), Siddiq, dkk. (2017), Husmawati, dkk. (2017), Utama, dkk. (2018), serta Puspitha dan Yasa (2018).

Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Akbar (2017), Apriliana dan Agustina (2017), Sihombing dan Rahardjo (2014), Yesiariani dan Rahayu (2017), Bawekes, dkk. (2018), serta Tiffani dan Marfuah (2015) yang menunjukkan bahwa *change in auditor* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

9. Pengaruh *Change in Director* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Hasil penelitian Husmawati, dkk. (2017), Puspitha dan Yasa (2018), serta Septriani dan Handayani (2018) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Akan tetapi, hasil penelitian tersebut tidak sejalan dengan penelitian Bawekes, dkk. (2018), Setiawati dan Baningrum (2018), Sihombing dan Rahardjo (2014), Apriliana dan Agustina (2017), Annsiya, dkk. (2016), serta Akbar (2017) yang menunjukkan bahwa *change in director* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

10. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Bawekes, dkk. (2018) dan Puspitha dan Yasa (2018).

Namun, hasil penelitian tersebut berbanding terbalik dengan hasil penelitian Akbar (2017), Septriani dan Handayani (2018), Setiawati dan Baningrum (2018), serta Husmawati, dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

C. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Financial Target* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial target didefinisikan sebagai jumlah target profitabilitas yang telah ditentukan dan ditargetkan perusahaan untuk dapat dicapai dalam jangka waktu tertentu sesuai dengan kesepakatan pada awal periode kerja (Akbar, 2017).

Financial target merupakan suatu target keuangan yang telah ditetapkan oleh pihak manajemen dan harus dicapai pada periode tersebut sebagai bentuk pengembalian atas bisnis. *Financial target* berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*), dimana manajer dituntut untuk memiliki kinerja yang baik agar dapat menghasilkan keuntungan yang tinggi, sehingga mampu memenuhi harapan pemilik (*principal*).

Untuk mengukur tingkat laba atau keuntungan yang diterima perusahaan atas aset yang telah digunakan menggunakan ROA (*Return On Asset*). Apabila nilai ROA semakin rendah, maka menunjukkan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan juga semakin rendah. Oleh karena itu, hal ini dapat disimpulkan bahwa kinerja perusahaan memiliki kesan yang buruk.

Setiawati dan Baningrum (2018) serta Akbar (2017) membuktikan bahwa *financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin tinggi target keuangan yang harus dicapai oleh manajer, maka semakin tinggi juga kemungkinan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh manajer.

Ketika manajer menanggung *financial target* yang tinggi, maka secara otomatis manajer memiliki tanggung jawab yang besar untuk meraih *financial target* yang telah ditetapkan agar kinerja manajer terlihat baik di mata pemilik perusahaan. Ketika manajer dinilai tidak mampu mencapai *financial target*, maka ia akan mencari cara pintas untuk meraih *financial target* dengan memanipulasi laporan keuangan agar ia dapat menutupi kinerja buruknya dari pemilik. Berdasarkan logika tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis:

H_{1a}: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{1b}: *Financial target* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

2. Pengaruh *Financial Stability* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Financial stability adalah suatu kondisi yang menjelaskan bahwa keuangan di perusahaan berada pada kondisi yang stabil. Keuangan perusahaan dapat dikatakan stabil apabila dalam mengukur pertumbuhan keuangannya melalui penjualan perusahaan, nilai laba perusahaan per tahun dan pertumbuhan aset perusahaan (Siddiq, dkk, 2017).

Financial stability berkaitan dengan teori keagenan (*agency theory*), dimana manajer memiliki tanggung jawab kepada pemilik (*principal*) untuk mampu membuat perusahaan memiliki *financial stability* yang baik, dengan tujuan agar perusahaan mampu membentuk pasar yang sehat.

Penelitian yang dilakukan oleh Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan bahwa *financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Manajer akan melakukan berbagai cara agar keadaan stabilitas keuangannya terjaga. Apabila kondisi stabilitas keuangan dan profitabilitas perusahaan memburuk, maka pihak manajer akan mendapat tekanan, sehingga ia akan melakukan berbagai cara agar kondisi stabilitas keuangan dan profitabilitas membaik dan berada pada kondisi stabil. Tindakan yang dilakukan oleh manajer seperti ini, dapat menimbulkan kecurangan pada laporan keuangan karena pihak manajer akan melakukan segala cara termasuk melakukan manipulasi data-data dalam laporan keuangan. Semakin tinggi kondisi stabilitas keuangan yang ingin dicapai, semakin tinggi pula kemungkinan *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan, logika tersebut, maka peneliti mengusulkan hipotesis:

H_{2a}: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{2b}: *Financial stability* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

3. Pengaruh *Personal Financial Needs* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Personal financial needs adalah suatu kondisi dimana keuangan perusahaan berhubungan dengan kondisi keuangan milik para eksekutif perusahaan yang digambarkan dengan bentuk proporsi kepemilikan saham.

Dengan adanya kepemilikan saham oleh orang dalam perusahaan menyebabkan yang bersangkutan merasa mempunyai hak klaim atas penghasilan dan aset perusahaan, sehingga hal ini akan mempengaruhi kondisi keuangan perusahaan (Yesiariani dan Rahayu, 2017). Apabila terdapat kerancuan dan ketidakjelasan pemisahan antara kepemilikan saham dengan kontrol perusahaan, maka dapat menyebabkan pihak manajer dapat menggunakan dana perusahaan untuk memenuhi keinginan pribadinya.

Tiffani dan Marfuah (2015) menyatakan bahwa ketika proporsi kepemilikan saham yang dimiliki petinggi perusahaan semakin besar, maka akan semakin besar pula kekuasaan petinggi perusahaan untuk mempengaruhi kebijakan yang berkaitan dengan laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan sepihak. Sesuai dengan kontrak kerja sama antara pemilik dengan manajer, maka manajer bertindak sebagai *agent* yang bekerja sesuai dengan apa yang diinginkan oleh pemilik perusahaan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Utama, dkk. (2018) menunjukkan bahwa *personal financial needs* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Ketika eksekutif perusahaan ikut serta memiliki kepemilikan atas saham perusahaan, maka kebijakan manajer yang menyangkut tentang laporan keuangan akan diragukan independensinya. Hal ini dapat terjadi karena ketika eksekutif perusahaan meminta manajer melakukan

manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi kepentingan sepihak, maka manajer harus memenuhi keinginan eksekutif tersebut.

Tindakan tersebut membuat manajer mendapatkan tekanan. Karena mendapat tekanan, maka manajer harus memenuhi kepentingan eksekutif yang memiliki saham untuk memenuhi kepentingan sepihak. Ketika manajer memenuhi kepentingan sepihak, maka akan semakin besar kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting* karena manajer akan melakukan berbagai cara agar kepentingannya terpenuhi tanpa memperhatikan kepentingan pihak lain. Dari logika diatas, maka peneliti merumuskan hipotesis:

H_{3a}: *Personal financial needs* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{3b}: *Personal financial needs* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

4. Pengaruh *External Pressure* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

External pressure berkaitan dengan tekanan berlebih dari pihak eksternal yang dihadapi oleh manajer dalam memenuhi harapan dari pihak ketiga (Maghfiroh, dkk. 2015). *External pressure* merupakan suatu kondisi dimana pihak manajer mendapat tekanan yang berlebihan dari pihak luar, sehingga manajer harus melaksanakan kegiatan untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal. Salah satu kebutuhan pihak eksternal yang harus dipenuhi oleh manajer yaitu dalam hal pembiayaan. Cara yang biasa

diambil oleh manajer untuk memenuhi kebutuhan pihak eksternal yaitu dengan melakukan hutang kepada pihak lain.

Hasil penelitian Sihombing dan Rahardjo (2014) menyatakan bahwa *external pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Semakin besar tekanan eksternal yang dihadapi oleh manajer, maka akan semakin besar pula manajer melakukan *fraudulent financial reporting*.

Ketika perusahaan memperoleh pembiayaan yang berasal dari hutang, dapat mengakibatkan perusahaan tersebut memiliki risiko kredit yang tinggi. Apabila perusahaan memiliki risiko kredit yang tinggi, dapat berdampak pada rendahnya nilai perusahaan di mata investor, kreditor dan *stakeholders*. Untuk menghindarinya, manajer akan melakukan manipulasi terhadap nilai hutang yang ada pada laporan keuangan, dengan tujuan agar nilai hutang tersebut menjadi rendah.

Ketika nilai hutang yang tercantum pada laporan keuangan tinggi, maka semakin besar kemungkinan manajer untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Dengan melakukan tindakan tersebut, maka, secara otomatis nilai perusahaan di mata *stakeholders* akan tetap terlihat baik. Berdasarkan logika tersebut, maka penurunan hipotesis pada penelitian adalah sebagai berikut:

H_{4a}: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{4b}: *External Pressure* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

5. Pengaruh *Ineffective Monitoring* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Ineffective monitoring merupakan suatu keadaan dimana pengawasan dan pemantauan yang dilakukan pada perusahaan tidak berjalan dengan efektif. Perusahaan yang memiliki pengendalian internal dan sistem pengawasan yang baik dan efektif dapat memperkecil peluang terjadinya tindak kecurangan (Maghfiroh, dkk. 2015). Dengan demikian, apabila perusahaan memiliki sistem pengawasan yang baik dan efektif, maka akan berdampak pada semakin rendahnya tindakan *fraudulent financial reporting*. Sihombing dan Rahardjo (2014) dan Husmawati, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Dewan komisaris independen merupakan suatu lembaga independen yang bertugas untuk melaksanakan kegiatan pengawasan terhadap jalannya kinerja perusahaan. Dewan komisaris independen memiliki tugas untuk mengawasi seluruh staf yang ada di perusahaan agar bekerja sesuai dengan aturannya dan tidak melakukan segala bentuk kecurangan. Dengan adanya dewan komisaris yang memadai, menandakan bahwa pengawasan telah dilakukan dengan baik. Namun, apabila jumlah dewan komisaris berjumlah terlalu banyak atau terlalu sedikit akan menyebabkan pengawasan yang ada di perusahaan berjalan tidak efektif.

Semakin tidak efektifnya pengawasan dan pemantauan pada perusahaan, maka, semakin tinggi kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Dari logika tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis:

H_{5a}: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{5b}: *Ineffective monitoring* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

6. Pengaruh *Nature of Industry* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Nature of industry merupakan suatu kondisi dimana perusahaan berada pada kondisi yang stabil pada persaingan industri. Kondisi *nature of industry* dapat dilihat dari piutang yang tidak tertagih dan persediaan yang sudah usang yang disajikan pada laporan keuangan. Summers dan Sweeney (1998) mencatat bahwa akun piutang dan persediaan memerlukan penilaian subjektif dalam memperkirakan tidak tertagihnya piutang dan *obsolete inventory*. Summers dan Sweeney (1998) juga menyatakan bahwa dengan adanya penilaian subjektif dalam menentukan nilai akun tersebut, maka pihak manajemen (manajer) dapat menggunakan akun tersebut sebagai alat untuk memanipulasi laporan keuangan.

Tiffani dan Marfuah (2015) dan Sihombing dan Rahardjo (2014) menunjukkan bahwa *nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014)

menyatakan bahwa perusahaan yang menginginkan untuk terlihat baik di mata *stakeholders*, maka perusahaan tersebut akan meminimalkan saldo piutang dan memaksimalkan saldo penerimaan dalam laporan keuangan. Ketika manajer diberi kebebasan untuk menentukan saldo piutangnya sendiri, akan memunculkan kesempatan bagi manajer untuk melakukan kecurangan. Hal ini dimaksudkan agar manajer dapat menutupi saldo piutang yang buruk supaya dapat terlihat baik dan berada di posisi yang ideal di tengah-tengah persaingan pasar.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar saldo piutang yang tercantum dalam laporan keuangan, maka semakin besar pula kemungkinan manajer untuk melakukan *fraudulent financial reporting* dengan cara meminimalkan nilai piutang yang ada, dimana hal ini dimaksudkan agar nilai perusahaan di mata *stakeholders* terlihat baik. Dari logika tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis:

H_{6a}: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{6b}: *Nature of industry* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

7. Pengaruh *Quality of External Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Kualitas audit merupakan suatu pelaksanaan audit yang dilakukan sesuai dengan standar, sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang telah dilakukan oleh klien (Rosnidah,

2010). Kualitas audit akan terwujud apabila dalam melaksanakan tugasnya auditor memiliki sikap yang profesional, independen, sesuai dengan standar dan prinsip audit, serta taat pada hukum dan kode etik yang telah diatur dalam Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP).

Kualitas auditor eksternal dilihat dari bagaimana hasil audit yang dilaporkan oleh auditor setelah ia selesai melaksanakan tugasnya. Kualitas auditor eksternal akan berpengaruh dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*, sehingga dibutuhkan auditor eksternal yang mempunyai kemampuan dan keahlian yang cukup dan baik dalam mengaudit laporan keuangan. Berdasarkan hasil penelitian dari Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan bahwa *quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Lennox dan Pittman (2010), menyatakan bahwa auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit besar "*Big Four*" akan mempunyai wawasan dan pengetahuan yang lebih mendalam serta mempunyai kemampuan lebih dalam mendeteksi *fraud* dibandingkan auditor eksternal yang bekerja pada perusahaan audit *non Big Four*.

Auditor eksternal yang bekerja di KAP *Big Four* lebih memiliki kompetensi yang lebih baik dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting* daripada KAP *non Big Four*. Oleh karena itu, hasil audit yang dilakukan oleh auditor eksternal yang bekerja di KAP *Big Four* lebih dipercaya oleh *stakeholders* karena auditor eksternal tersebut memiliki

kemampuan dan keahlian untuk mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Semakin baik kualitas KAP, maka akan semakin baik pula kualitas auditor dalam mendeteksi *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan logika tersebut, maka peneliti menurunkan hipotesis:

H_{7a}: *Quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{7b}: *Quality of external auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

8. Pengaruh *Change in Auditor* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Change in auditor dilakukan oleh perusahaan karena dimaksudkan untuk menghapus adanya rekam jejak *fraud* yang pernah ditemukan oleh auditor sebelumnya. Hal tersebut mengindikasikan bahwa perusahaan pernah mengalami kecurangan.

Ketika auditor mengetahui jika kliennya melakukan kecurangan, maka, manajer akan merasa bahwa dirinya mulai terancam dan dapat membahayakan kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, manajer akan melakukan tindakan dengan cara mengganti auditor sebelumnya dengan auditor yang baru. Pergantian auditor (*change in auditor*) yang dilakukan oleh manajer bertujuan untuk mempertahankan nilai perusahaan, sehingga tetap terlihat baik di hadapan investor dan *stakeholders*. Dengan adanya pergantian auditor, maka kemungkinan terjadinya tindakan kecurangan akan semakin meningkat (Yesiariani dan Rahayu, 2017).

Ulfah, dkk. (2017) menunjukkan bahwa *change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Auditor yang telah bekerja lama di perusahaan yang diauditnya, lebih mengenal lingkungan perusahaan tersebut, sehingga, auditor mampu mendeteksi adanya kecurangan baik secara langsung maupun tidak langsung. Dengan demikian, hal ini dapat disimpulkan bahwa ketika perusahaan mengadakan pergantian auditor, maka, kemungkinan perusahaan tersebut sedang berusaha untuk menutupi *fraud* yang pernah terjadi. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian auditor, semakin sering pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan logika diatas, maka peneliti menurunkan hipotesis:

H_{8a}: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{8b}: *Change in auditor* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

9. Pengaruh *Change in Director* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Perusahaan yang melakukan pergantian direksi merupakan salah satu bentuk usaha yang dilakukan oleh perusahaan dalam memperbaiki kinerja direksi sebelumnya, dengan cara mengubah susunan pihak direksi sebelumnya atau dengan merekrut direksi yang lebih berwawasan dan berkompeten (Bawekes, dkk. 2018). Namun, dengan adanya pergantian direksi tidak selamanya memiliki dampak positif. Maksudnya, dengan

melakukan pergantian direksi, mungkin saja perusahaan ingin menutup-nutupi tindakan kecurangan yang pernah dilakukan sebelumnya. Saputra dan Kesumaningrum (2017) menunjukkan bahwa *change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*.

Menurut Sihombing dan Rahardjo (2014) pergantian direksi bisa jadi merupakan upaya perusahaan untuk menyingkirkan direksi yang dianggap mengetahui *fraud* yang dilakukan perusahaan serta perubahan direksi dianggap akan membutuhkan waktu adaptasi sehingga kinerja awal tidak maksimal. Dengan melakukan pergantian direksi, diharapkan *fraud* yang pernah terjadi di perusahaan bisa ditutupi dan tidak terungkap kembali. Semakin sering perusahaan melakukan pergantian direksi, semakin besar pula kemungkinan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Berdasarkan logika diatas, peneliti menurunkan hipotesis:

H_{9a}: *Change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{9b}: *Change in director* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

10. Pengaruh *Frequent Number of CEO's Pictures* Terhadap *Fraudulent Financial Reporting*

Horwath (2011) menjelaskan bahwa kearoganan yang dimiliki oleh CEO dapat tercermin dari seberapa banyak gambar CEO yang tercantum dalam *annual report*. Seorang CEO cenderung lebih ingin menunjukkan kepada semua orang terkait dengan status dan posisi yang dimilikinya

dalam perusahaan karena mereka tidak ingin kehilangan status atau posisi tersebut (Bawekes, dkk. 2018).

Apriliana dan Agustina (2017) menunjukkan bahwa *frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian Bawekes, dkk. (2018) menjelaskan bahwa semakin banyak foto CEO yang terpajang, maka akan semakin arogan CEO perusahaan tersebut.

Arogansi yang dimiliki CEO akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan dan kebijakan yang ada di perusahaan. CEO yang memiliki tingkat arogansi tinggi akan menganggap dirinya memiliki status penting dan berkedudukan lebih tinggi dibandingkan posisi lain di perusahaan. Hal ini mengakibatkan, segala keputusan dan kebijakan yang ditentukan oleh manajer dapat dipengaruhi oleh CEO karena ia menganggap memiliki hak untuk mempengaruhi keputusan dan kebijakan tersebut.

Ketika CEO menganggap kebijakan tersebut tidak menguntungkan bagi dirinya, maka CEO berhak untuk menolak dan tidak menyetujui. Selain itu, CEO juga dapat mengganti kebijakan sesuai dengan keinginan CEO walaupun kebijakan dan tindakannya tersebut mungkin termasuk dalam tindakan kecurangan. Dengan hal ini, maka dapat disimpulkan bahwa semakin sering foto CEO terpajang dalam laporan keuangan, maka semakin tinggi pula tingkat arogansi yang dimiliki CEO. Ketika tingkat arogansi CEO tinggi, maka semakin tinggi pula kemungkinan terjadinya

fraudulent financial reporting. Dari logika tersebut, peneliti menurunkan hipotesis:

H_{10a}: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Indonesia

H_{10b}: *Frequent number of CEO's pictures* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* di Malaysia

11. Perbedaan *Fraudulent Financial Reporting* di Indonesia dan Malaysia

Suatu negara dikatakan bebas dari tindakan *fraud* apabila memiliki sistem audit internal yang baik, sadar akan pentingnya audit eksternal, memiliki lembaga pengawasan yang independen, dan memiliki kesadaran individu bahwa tindakan *fraud* adalah tindakan yang merugikan bagi semua pihak baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain.

Hasnan, dkk. (2013) melakukan penelitian di Malaysia terkait dengan hal-hal yang berimplikasi pada praktik kecurangan. Berdasarkan hasil penelitiannya, ditemukan bahwa di negara berkembang, masih terdapat lemahnya kelembagaan, rendahnya kesadaran akan pentingnya lingkungan audit eksternal, dan aturan akuntansi yang memungkinkan fleksibilitas laporan keuangan berdampak terhadap praktik kecurangan dalam pelaporan keuangan.

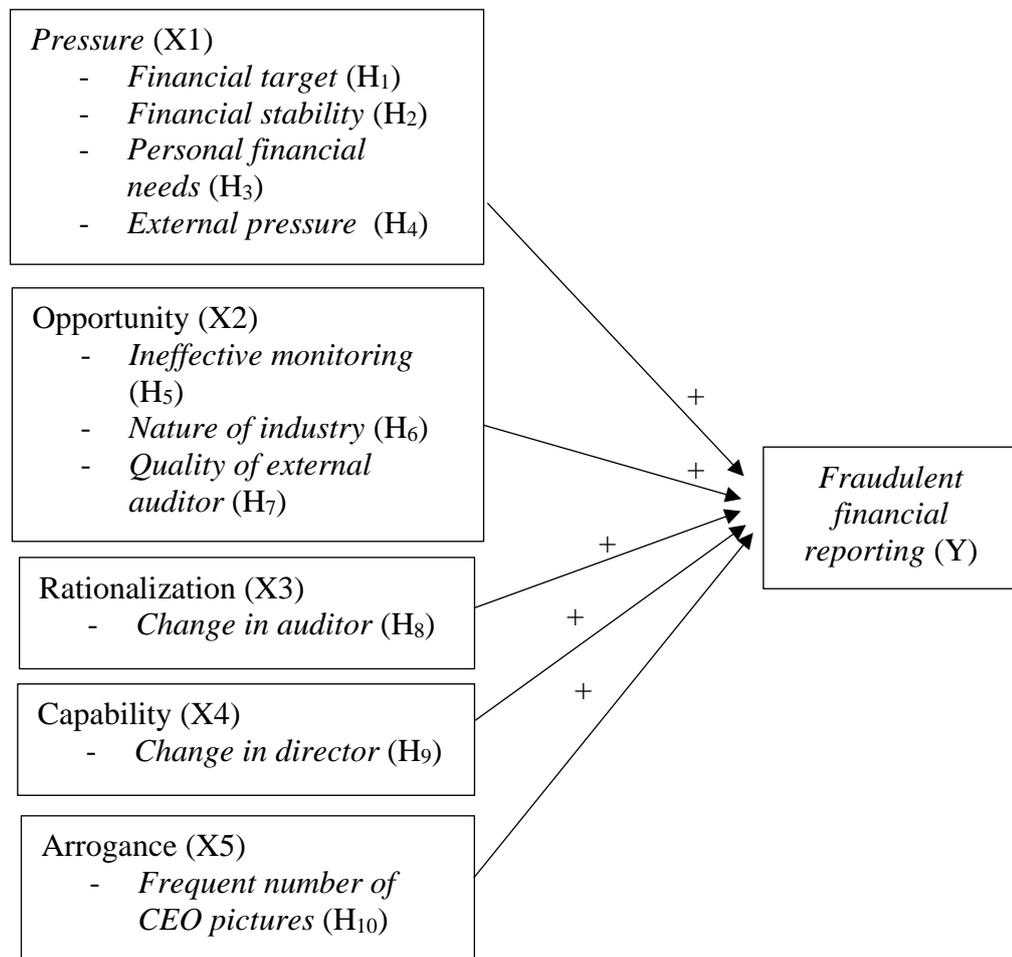
Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang tingkat kasus kecurangannya tinggi. Pernyataan ini sesuai berdasarkan *survey* yang telah dilakukan oleh ACFE Indonesia (2016). Malaysia juga termasuk negara berkembang sekaligus negara tetangga dari Indonesia. Indonesia

dan Malaysia hampir memiliki sifat dan karakteristik watak yang sama. Hal ini dikarenakan Indonesia dan Malaysia masih merupakan satu rumpun. Persamaan sifat dan karakter individu yang dimiliki antara Indonesia dan Malaysia menunjukkan bahwa kecenderungan terhadap *fraudulent financial reporting* juga tinggi.

Namun, jika dilihat segi perekonomian, pembangunan, kesejahteraan, pengentasan kemiskinan hingga penyediaan lapangan kerja, Malaysia memiliki tingkat persentase yang lebih tinggi dibandingkan Indonesia. Selain itu, jika ditinjau berdasarkan indeks tingkat kemakmuran dunia, Indonesia menempati peringkat lima, sedangkan Malaysia berada pada peringkat dua untuk wilayah ASEAN (Legatum Institute, 2015). Dilihat dari indeks tingkat kemakmuran, Malaysia memiliki peringkat yang lebih unggul dibandingkan Indonesia. Hal ini menjelaskan bahwa ketika indeks tingkat kemakmuran suatu negara menempati peringkat atas, maka menunjukkan bahwa negara tersebut memiliki perekonomian yang baik, sehingga masyarakatnya hidup dengan makmur dan berkecukupan. Dilihat dari faktor-faktor tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa saat ini ternyata Malaysia sudah lebih maju dibandingkan Indonesia. Peningkatan dari berbagai segi ini, seharusnya membuat Malaysia memiliki tingkat *fraud* yang lebih rendah. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat kemakmuran masyarakat, maka semakin rendah pula *fraud* yang terjadi. Berdasarkan logika diatas, peneliti merumuskan hipotesis:

H₁₁: Terdapat perbedaan *fraudulent financial reporting* antara Indonesia dan Malaysia.

D. Model Penelitian



Gambar 2.2
Model Penelitian